

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 1 Balangnipa

Sajadah*¹, Hasmianti², Laeli Qadrianti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Ahmad Dahlan

*e-mail: sajadahwahyuddin011@gmail.com¹



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di SDN 1 Balangnipa (2) Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik di SDN 1 Balangnipa. Objek penelitian ini adalah Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pelaksanaan pembelajaran dan faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka belajar. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusions*). Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN 1 Balangnipa dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain: a) perencanaan pembelajaran, perencanaan yang dilakukan guru yaitu dengan berkolaborasi melalui diskusi terkait capaian pembelajaran (CP), penentuan tujuan, penyusunan alur tujuan (ATP) dan modul ajar untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, b) pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis simulasi dan melaksanakan pembelajaran berdeferensiasi, c) evaluasi pembelajaran, guru melakukan evaluasi secara menyeluruh, dimulai dari stuktur kurikulum, pembelajaran, assesmen, penggunaan perangkat ajar hingga Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). (2) faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, faktor pendukung yaitu dari penjelasan narasumber dalam temuan penelitian adanya platform merdeka mengajar sangat membantu kepala sekolah, guru dan peserta didik mengatasi permasalahan yang mereka hadapi serta adanya buku-buku kurikulum merdeka, diskusi antar guru dan webinar, selain itu faktor penghambat kurangnya waktu guru untuk belajar menggunakan platform merdeka mengajar secara optimal.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

Abstract

Implementation of the independent learning curriculum at SDN 1 Balangnipa. Thesis. Sinjai: Elementary Madrasah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ahmad Dahlan Islamic University (UIAD) Sinjai, 2024. This study aims to determine: (1) Implementation of the Independent Curriculum in the Implementation of Learning at SDN 1 Balangnipa (2) Supporting and Inhibiting Factors in the Implementation of the Independent Learning Curriculum. This type of research is descriptive qualitative with a qualitative approach. The subjects of this study were the principal, teachers and students at SDN 1 Balangnipa. The object of this research is the Implementation of the independent learning curriculum in the implementation of learning and the supporting and inhibiting factors in the implementation of the independent learning curriculum. The data collection techniques are interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study indicate: (1) The implementation of the independent learning curriculum at SDN 1 Balangnipa is carried out through several stages, including: a) learning planning, planning carried out by teachers is by collaborating through discussions related to learning outcomes (CP), determining objectives, compiling goal flows (ATP) and teaching modules to meet learning needs, b) learning implementation, teachers carry out learning using simulation-based learning strategies and implementing differentiated learning, c) learning evaluation, teachers carry out a comprehensive evaluation, starting from the curriculum structure, learning, assessment, use of teaching tools to the Operational Curriculum of Education Units (KOSP). (2) supporting and inhibiting factors in the implementation of the independent learning curriculum, supporting factors, namely from the explanation of the resource person in the research findings, the existence of the independent teaching platform greatly helps principals, teachers and students overcome the problems they face and the existence of independent curriculum books, discussions between

teachers and webinars, in addition to the inhibiting factor is the lack of time for teachers to learn to use the independent teaching platform optimally.

Keywords: Implementation, Independent curriculum, Elementary School

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pengembangan potensi dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pelajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Tujuan dari penyelenggaraan sistem pendidikan nasional akan berpengaruh bagi mutu peserta didik untuk mampu menghadapi tantangan di masa depan, menghadapi globalisasi pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Dengan demikian proses pembelajaran yang baik akan dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

Pendidikan merupakan aspek yang amat penting dalam kehidupan, hal ini dikarenakan besarnya peran dan dampak positif yang ditimbulkan dari majunya sistem pendidikan. Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan yakni kurikulum dalam pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan majunya suatu pendidikan, mulai dari ranah konsep hingga aplikasi atau praktek dilapangan. Karena kurikulum memiliki peran sebagai rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan ajar serta pedoman cara penyelenggaraan pendidikan yang baik (Halim et al., 2023).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 ayat 2 yang menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan suatu kemampuan dan mampu membentuk suatu watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi manusia yang demokratis serta mempunyai tanggung jawab." (Sobari, 2023).

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yang sering terabaikan adalah kurikulum. Padahal kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu institusi atau lembaga pendidikan. Kurikulum juga merupakan sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Setiyorini & Setiawan, 2023).

Pengertian kurikulum senantiasa mengalami perkembangan terus, sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan banyaknya ragam pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoretis sulit untuk menentukan satu pengertian saja yang dapat merangkum dari semua pendapat yang ada. Namun, pemahaman konsep dasar mengenai kurikulum ini tetaplah penting adanya (Sasmita et al., 2023).

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat terpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish dapat dipahami jarak yang harus ditempuh disini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah (Khoirurrijal et al., 2022)

Perkembangan Pendidikan tidak lepas dari adanya pembaruan kurikulum. Di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia, dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Ineu et al., 2022)

Kurikulum yang saat ini digunakan ialah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang lebih dioptimalkan pada konten pembelajaran yang bervariasi, memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengeksplorasi konsep

pengetahuan dan memperkuat kompetensi mereka (Iskandar et al., 2023). Awal mula kurikulum merdeka dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran akibat *COVID19*. Di era seperti sekarang ini penggunaan teknologi menjadi salah satu dasar dikembangkannya kurikulum merdeka. Oleh karena itu program merdeka belajar yang dirancang oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim berupaya memahami dan berfokus pada materi yang esensial serta pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang memberikan peluang lebih luas pada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila. Tujuannya untuk memperkuat kemampuan literasi peserta didik serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan itu sendiri berarti capaian pembelajaran yang harus dicapai, dan disesuaikan dengan karakteristik, serta potensi serta kebutuhan peserta didik (Cafsoh, 2023)

Tidak sedikit dari pengelola satuan pendidikan yang menganggap, bahwa kurikulum hanya sekedar kumpulan dari mata pelajaran dan metode pengajaran yang akan disampaikan kepada para peserta didik. Sehingga tidak banyak pengembangan atau inovasi yang dilakukan, kecuali bila terjadi perubahan atau penyempurnaan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan Nasional (Sucipto et al., 2024).

Dalam implementasi kurikulum, pengelola satuan pendidikan belum melakukan peninjauan secara berkala untuk mengetahui apakah dinamika perkembangan bidang-bidang keilmuan yang dituangkan dalam bentuk materi pelajaran dan metode penyampaiannya telah sesuai. Juga masih mengabaikan kegiatan analisis dalam menyusun rencana pembelajaran dengan menentukan model serta mengatur strategi pembelajaran untuk diimplementasikan ke dalam PBM. Pengelola satuan pendidikan juga kurang acuh terhadap faktor-faktor penting dalam implementasi kurikulum, antara lain adalah sosialisasi dan pembekalan para pendidik serta keterlibatan orang tua peserta didik (komite sekolah)(Yunita et al., 2023)

Kementerian Pendidikan membuat terobosan baru terkait kurikulum dan sistem pembelajaran yang ada di Indonesia. terobosan ini berupa kebijakan program Merdeka Belajar yang menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim. *Freedom to learn* merupakan program yang sangat sejalan dengan rencana perangkat kualitas pendidikan yang telah digalakkan sejak Indonesia menjadi bangsa yang merdeka.

Mendikbud mengklaim bahwa program ini akan menjadi model pembelajaran masa depan dengan penekanan pada peningkatan standar sumber daya manusia. Program belajar mandiri ini merupakan kelanjutan dari rencana peningkatan sistem pendidikan nasional yang saat ini tampaknya masih perlu ditingkatkan secara substansial. Salah satu program untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru.

Kebijakan merdeka belajar sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 tentang: “pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik”.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, merdeka belajar identik dengan pendidikan pembebasan. Islam sangat menekankan pendidikan pembebasan. Konsep dasar pembebasan dalam Islam dapat kita temukan dari kebebasan dasar manusia, termasuk dalam memilih agama. Dalam Q.S Al- Kafirun ayat 6 Allah berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

Terjemahnya:

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun 109: ayat 6)”.

Dalam QS. Al-Kafirun yang menjadi konsep kebebasan serta sebagai wujud dari kepentingan kehidupan manusia dalam dunia pendidikan, Karena pendidikan merupakan penggerak suatu bangsa.

Kurikulum merdeka belajar memiliki perbedaan yang signifikan dengan kurikulum yang sudah ada sebelumnya, yaitu: 1) Kurikulum 2013 (K13) dirancang berdasarkan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, sedangkan kurikulum merdeka menambahkan

pengembangan profil pelajar pancasila; 2) jam pelajaran (JP) pada k13 diatur perminggu, sedangkan kurikulum merdeka menerapkan JP pertahun; 3) alikasi waktu pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih fleksibel daripada K13 yang melakukan pembelajaran rutin perminggu dengan mengutamakan kegiatan kelas, dan; 4) K13 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku, sedangkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan proyek penguatan profil pelajar pancasila, kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Lahirnya ide ini dilatarbelakangi dengan banyaknya keluhan pada sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya keluhan soal banyaknya peserta didik yang dipatok oleh nilai-nilai dan skor-skor tertentu, dan nilai-nilai tersebut memberi tekanan tersendiri bagi peserta didik, guru dan orang tua (Qudrotillah, 2023)

Melalui merdeka belajar kementerian pendidikan dan kebudayaan telah menetapkan strategi untuk merombak sistem pendidikan Indonesia. Dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih bagaimana menyampaikan kurikulum atau metode pengajaran yang sesuai dengan kompetensi peserta didik, tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar guru dan peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Implementasi kurikulum diartikan sebagai realisasi dari kurikulum yang tertulis diwujudkan dalam bentuk sebuah pembelajaran. Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang dikembangkan pada tahap sebelumnya, diuji dalam pelaksanaan dan administrasinya, dibiasakan dengan situasi dan karakteristik lapangan berupa perkembangan intelektual, emosional, dan fisik peserta didik.

Dalam penerapan kurikulum paradigma baru ini, Kemendikbud memberikan dukungan untuk pihak sekolah dengan memfasilitasi mereka berupa Buku Guru, modul ajar, beragam assessment formatif, serta contoh dalam mengembangkan kurikulum dalam satuan pendidikan agar membantu selama pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, disarankan untuk guru mata pelajaran untuk menyiapkan modul yang akan diajarkan. Apabila pada tahap awal guru belum memiliki kemampuan yang cukup dalam penyusunan modul pembelajaran, guru dapat menggunakan modul yang telah Kemendikburistek susun (Amalia, 2023)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Senin 13 November 2023 di SDN 1 Balangnipa, merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Sinjai yang mulai menerapkan kurikulum merdeka belajar pada peserta didik sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan potensi peserta didik. Pada proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar di SDN 1 Balangnipa, dalam pelaksanaannya proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai mentor yakni memberikan arahan kepada peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN 1 Balangnipa pada hari Senin 20 November 2023 mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar. Beliau mengatakan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka sudah diterapkan di beberapa kelas yakni kelas I, II, IV dan V. Sedangkan untuk kelas III dan VI masih menggunakan K13 untuk pelaksanaan pembelajaran. Adanya penggunaan dua kurikulum di SDN 1 Balangnipa dikarenakan sekolah masih dalam proses penyesuaian secara bertahap.

Upaya yang dilakukan untuk melaksanakan merdeka belajar di SDN 1 Balangnipa diawali dengan diskusi-diskusi kecil kepala sekolah dengan para guru-guru dan komite sekolah, setelah ide tersebut disetujui, dilanjutkan dengan sosialisasi kepada para pembina dan tenaga administrasi kemudian disosialisasikan kepada orang tua peserta didik melalui website dan rapat wali murid.

Konsep merdeka belajar disambut baik oleh warga SDN Negeri 1 Balangnipa karena dalam penerapan merdeka belajar dapat menggali potensi peserta didik, pada proses pembelajaran peserta didik diberi kesempatan untuk memilih gaya belajar, bereksprei, berkreasi namun tetap memperhatikan aturan akademik dan tata tertib pesera didik. Dalam proses pembelajaran setelah peserta didik mendapat arahan dari guru, peserta didik bebas memilih cara belajar yang efektif sesuai dengan kemampuan moril dan materil peserta didik.

Dalam ujian akhir sekolah tahun pelajaran 2022/2023 sudah diterapkan sistem penilaian asesmen, peserta didik diberikan kebebasan lagi dalam memilih produk yang ingin mereka buat, pada mata pelajaran ada empat produk yang menjadi pilihan yaitu bahan ajar, video pembelajaran, video demonstrasi, dan buku ajar. Mereka diberikan kesempatan memilih mengerjakan secara pribadi atau berkelompok sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing.

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran diharapkan peserta didik dapat meningkatkan potensi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik melalui pelaksanaan dan penerapan kurikulum merdeka belajar. Sehingga nantinya diharapkan semua peserta didik menjadi peserta didik yang memiliki nilai plus serta dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Usanto, 2022) Menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka berhasil menaikkan nilai rata-rata pemahaman peserta didik khususnya pada mata pelajaran PAI sebesar 10 poin yakni dari 70 menjadi 80 untuk rata-rata kelas pada mata pelajaran tersebut. Dengan ini maka apabila kurikulum ini dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai dengan cara kerja kurikulum bukan hal mustahil jika pemahaman peserta didik semakin meningkat dimana pemahaman ini menjadi dasar atas implementasi ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herwanti, 2023) Telah menerapkan kurikulum secara bertahap dan pada kurikulum ini guru hanya sebagai motivator untuk peserta didik, setelah itu ada beberapa kesiapan guru maupun sekolah, yaitu dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai dalam mengimplementasikan kurikulum ini, mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG), menyiapkan Modul Ajar, serta mengikuti lokakarya yang diadakan oleh pemerintah. Adapun problem pada kurikulum ini yakni, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), adanya guru yang gagap teknologi, kurangnya kesiapan guru, problematika dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada pembelajaran. Cara mengatasi problematika tersebut salah satunya dengan mencari sumber di media sosial, mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG), mengikuti pendampingan *Project Management Office* (PMO), mengadakan les, membuat catatan penting, melakukan pretest, serta mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka.

Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran di kelas masih belum terlaksana dengan baik karena masih ada beberapa guru yang belum bisa menyusun modul ajar untuk digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, pada kurikulum merdeka belajar, seharusnya anak bisa merdeka dan bebas mengekspresikan dirinya seperti apa, seharusnya guru berperan sebagai fasilitator, namun pada kenyataannya peserta didik masih perlu diatur dan dibimbing oleh guru, karena peserta didik masih sulit diatur dan guru harus mengarahkan peserta didik tersebut. Guru belum bisa menerapkan kurikulum merdeka belajar secara maksimal. Dari pemaparan konteks penelitian yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang: Implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN 1 Balangnipa.

2. METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* berarti ilmu. Sehingga secara terminologi, fenomena adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realita dan tampak. Disini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung kelapangan, mendeskripsikan dan mengkonstruksi realita yang ada serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal (Salim, 2006)

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang perilaku diamati. Selanjutnya setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah analisis data (Rukajat, 2018)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menjelaskan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang dialami oleh subjek penelitian, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SDN 1 Balangnipa sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dialami oleh subjek penelitian.

Data yang diperoleh sebagai rujukan dalam mendeskripsikan kurikulum merdeka tersebut didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Data yang dikumpulkan yaitu data mengenai implementasi kurikulum merdeka yang meliputi

kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian/asesmen di sekolah yang kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk narasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 1 Balangnipa dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka akan dipaparkan beberapa data sebagai berikut:

a. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah penerapan konsep pendidikan yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa. Fokus utamanya adalah pada pengembangan kompetensi dasar siswa, seperti literasi, numerasi, serta penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna dengan memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran.

Implementasi kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “merdeka belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam Menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi peserta didik (Alimuddin, 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar mendorong kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa didorong untuk menjadi kreatif dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam memahami konsep-konsep akademis, tetapi juga dalam berkreasi secara aktif. Hal ini berbeda dengan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur seperti Kurikulum 2013. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya pembelajaran yang kreatif dan beragam, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi mereka dengan lebih baik.

Adapun komponen dalam kurikulum Merdeka belajar meliputi: konstruktivisme, menemukan, konteks bertanya, komunitas belajar, modeling, refleksi, dan *authentic assessment* (Nurhaliza & Lingga, 2024). Teori konstruktivisme memandang bahwa siswa sebagai individu yang selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, mediator dan teman yang membuat suasana kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada muridnya. Pendekatan inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa terlibat langsung dalam merumuskan permasalahan, mengumpulkan data, berdiskusi, dan berkomunikasi, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan konstruktif mengenai topik yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi bahwa di SDN Balangnipa menekankan pentingnya memonitor dan mengarahkan proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, berbeda dengan pendekatan monoton masa lalu yang hanya terpaku pada satu model pembelajaran. Kurikulum Merdeka menuntut agar pembelajaran berfokus pada kebutuhan peserta didik, memberikan fleksibilitas dalam metode dan lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan komponen konstruktivisme di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Kemudian, informan menjelaskan terkait strategi pembelajaran yang diterapkan. Pertama, strategi pembelajaran berbasis simulasi untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik, membantu mereka memahami konsep secara praktis. Hal ini dianggap lebih efektif daripada pembelajaran hanya melalui buku teks. Penerapan kurikulum merdeka tidak terlepas dengan proses menemukan atau inkuiri. Peserta didik menemukan konsep tidak hanya melalui buku teks namun melalui proses eksplorasi, observasi, dan eksperimen.

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Balangnipa menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka guru memberikan kebebasan pada peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Contohnya, pada mata pelajaran IPA guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis simulasi, yakni melaksanakan pembelajaran di lingkungan sekitar agar peserta didik mampu memahami materi pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, guru harus

memfasilitasi elemen pertanyaan dalam *Contextual Teaching Learning*, termasuk kebiasaan pertanyaan siswa atau kemampuan guru untuk menggunakan pertanyaan yang baik. Salah satu tanggung jawab guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan dan menemukan hubungan antara konsep yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Hal ini tampak pada gambar berikut:



Gambar 1. Proses Pembelajaran di luar Kelas

b. Faktor Penghambat dan Pendukung Kurikulum Merdeka

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang bersifat mendukung. Sedangkan faktor penghambat merupakan segala hal yang bersifat menghambat. Faktor pendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah semua hal yang mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan kurikulum tersebut. Ini bisa termasuk komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, untuk menjalankan kurikulum dengan baik. Selain itu, ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti buku teks, fasilitas belajar, dan teknologi, serta pelatihan yang tepat bagi guru dan tenaga pendidik, juga merupakan faktor pendukung yang penting.

Sedangkan faktor penghambat adalah hal-hal yang dapat menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Ini bisa termasuk resistensi terhadap perubahan dari pihak-pihak yang tidak yakin dengan manfaat kurikulum baru, atau kurangnya pemahaman tentang konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar. Keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya dana atau infrastruktur pendukung, juga dapat menjadi faktor penghambat dalam implementasi yang efektif. Dalam menghadapi faktor penghambat, penting untuk melakukan komunikasi yang efektif, pelatihan, dan sosialisasi agar semua pihak dapat mendukung dan berpartisipasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar secara positif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber disimpulkan bahwa platform Merdeka mengajar (PMM) di SDN 1 Balangnipa sangat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah, membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru, siswa, dan kepala sekolah. Platform ini menyediakan solusi dan panduan untuk menyusun program-program sekolah yang sesuai dengan kurikulum baru, serta menangani berbagai karakter siswa di kelas.

Faktor pendukung lainnya yaitu pelatihan, diskusi antar guru, buku-buku Kurikulum Merdeka, serta webinar. Namun, penilaian dalam Kurikulum Merdeka masih menjadi tantangan, karena guru sering kali mencari cara yang tepat untuk melakukan penilaian yang sesuai dengan kurikulum baru ini. Pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa juga menjadi hambatan dalam penerapannya. Adapun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Guru sering kekurangan waktu untuk belajar dan menggunakan PMB secara optimal. Selain itu, masalah jaringan internet juga menjadi kendala, meskipun kepala sekolah telah menyediakan wifi yang bisa diakses oleh siswa dan guru. Motivasi siswa, minat dan bakat yang beragam, dukungan orang tua, fasilitas pendidikan yang terbatas, dan sistem pendidikan juga merupakan tantangan yang dihadapi.

Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Balangnipa bahwa terdapat faktor yang menghambat dalam implementasi kurikulum merdeka belajar

salah satunya kendala wifi, pada saat pelaksanaan ujian ANBK peneliti melihat peserta didik mengalami hambatan dalam mengerjakan soal ujian dikarenakan jaringan wifi tidak stabil.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yang berjudul Implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN 1 Balangnipa yaitu bahwa: a) Implementasi kurikulum merdeka belajar di SDN 1 Balangnipa dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya, perencanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar, serta evaluasi pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka belajar; b) Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka belajar yaitu bahwa faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka di SDN 1 Balangnipa mengungkapkan bahwa platform Merdeka mengajar (PMM) sangat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah, membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kepala sekolah, guru, peserta didik. Platform ini menyediakan solusi dan panduan untuk menyusun program-program sekolah yang sesuai dengan kurikulum baru, serta menangani berbagai karakter siswa di kelas. Kepala sekolah mengadakan pelatihan webinar agar sesama guru dapat berdiskusi mengenai kurikulum merdeka selai itu seolah sudah menyediakan buku-buku Kurikulum Merdeka. Adapun terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Guru sering kekurangan waktu untuk belajar dan menggunakan PMB secara optimal, masalah jaringan internet juga menjadi kendala, meskipun kepala sekolah telah menyediakan wifi yang bisa diakses oleh siswa dan guru, selain itu penilaian dalam Kurikulum Merdeka masih menjadi tantangan bagi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah Dasar. *Jurnal Imliah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Amalia, I. D. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih Di MAN 1 Nganjuk*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Cafsoh, L. C. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Jenangan*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Halim, W. A. Y., Lampung, B., & Talsania, A. D. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi di Sekolah Dasar Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Herwanti, C. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 01 Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Ineu, S., Mrliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, H. A., & Prihatini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 2580–1147. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2322–2336.
- Khoirurrijal, Fadrianti, Sofiaa, Makrufi, D. A., Sunaryo, G., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (A. Rosyiful (ed.); 1st ed.). CV.Literasi Nusantara Abdi.
- Nurhaliza, N., & Lingga, L. J. (2024). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Kelas IV Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di SDN 17 Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16810–16817.
- Qudrotillah, F. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pembelajaran Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 1 Panji Situbondo*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. CV Budi Utama.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Penelitian Paradigma*. Tiara Wacana.
- Sasmita, S. K., Sodikoh, F., Fadillah, F., Amin, N., & Taslimah, A. (2023). Problem dan Produk Pengembangan Kurikulum. *Jurnal of Citizenship Values*, 1(1), 26–30.

- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>
- Sobari, A. (2023). Implementasi Outing Class di Taman Penitipan Anak Pelangi Nusa Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(3), 586–596.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Usanto, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 495.
- Yunita, Ahmad, Z., Ibrahim, Achmad, Z., & Mulyadi. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka belajar. *Jurnal Of Educational Management*, 4(2), 16–25. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>